

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan penyakit yang terjadi akibat refluks asam lambung ke esofagus, yang menimbulkan berbagai gejala. Gejala dari GERD yang timbul pada penderitanya yaitu *heart burn*, nyeri atau rasa tidak enak pada regio epigastrium, disfagia, regurgitasi cairan, nyeri dada, suara serak, batuk karena aspirasi, maupun asma (Festi et al 2009 Dalam Patria, 2023). Kasus GERD di dunia diperkirakan mencapai 20% dari total populasi setiap tahunnya (Antunes C et al 2021 Dalam Patria, 2023). Berat badan berlebih adalah salah satu efek yang sering terjadi dan merupakan faktor resiko lain dari GERD. Ini disebabkan oleh konsumsi makanan rendah gizi dan tinggi lemak jenuh yang meningkat dikombinasikan dengan kurangnya aktivitas fisik (Simunic M & A.M 2020).

Kekambuhan GERD yang tidak ditangani dengan tepat, akan sangat mengganggu dan dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Menurut penelitian, kekambuhan GERD dapat berdampak pada produktivitas kerja, kesehatan mental dan fisik, dan kondisi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Irawati, 2013 Dalam Mile et al 2020). Jika kekambuhan GERD dibiarkan tanpa pengobatan atau terapi, inflamasi atau erosi pada mukosa esofagus akan bertahan lama. Gejala refluks tanpa erosi atau inflamasi pada mukosa esofagus disebut *non-erosive reflux disease* (NERD) dan gejala refluks disertai inflamasi atau erosi pada mukosa esofagus (*erosive reflux disease/ERD*). Ketidaktepatan penanganan kekambuhan GERD tanpa pengobatan/terapi akan membuat inflamasi atau erosi pada mukosa esofagus lama kelamaan jika dibiarkan maka inflamasi akan semakin luas dan bisa menyebabkan seperti striktur (penyempitan) esofagus, esofagus barret's dan kanker esofagus (Makmun, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian dari Syam et al (2015) dalam Patria, (2023) Prevalensi GERD di Indonesia bahkan sudah mencapai 27,4%. Penelitian lain pada tahun 2017 tentang prevalensi GERD yang dilakukan melalui survei online menunjukkan sebanyak 57,6% dari total 2045 responden memenuhi kriteria GERD

melalui kuesioner GERD (GERD-Q). Menurut penelitian yang dilakukan Anfal dkk (2018) mengenai kejadian GERD pada mahasiswa tingkat akhir dari 143 responden sebanyak 24 orang (16,8%) menderita GERD.

Faktor yang memicu GERD adalah usia diatas 50 tahun, obesitas, konsumsi alkohol, tingkat stress dan kecemasan, konsumsi kopi dan merokok. Jadwal yang padat, banyaknya tugas perkuliahan serta kegiatan akademik diduga menjadi faktor yang menyebabkan mahasiswa cenderung tidur larut malam sehingga cenderung memiliki kebiasaan konsumsi kopi (Zahra A, 2015 Dalam Patria, 2023). Sebanyak 12,4% mahasiswa kedokteran FK UIN Jakarta Tahun 2015 memiliki kebiasaan konsumsi kopi regular (>3x dalam seminggu), dan 59,6% lainnya memiliki kebiasaan konsumsi kopi kadang-kadang (<3x dalam seminggu) (Sharma et al, 2018 Dalam Patria, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartoyo et al (2022) menunjukkan konsumsi kopi memiliki hubungan yang bermakna terhadap kejadian GERD.

Pola makan adalah cara seseorang mengkonsumsi makanan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka berdasarkan frekuensi, jumlah, dan jenis makanan yang mereka makan. Pola makan yang tidak teratur, seperti makan makanan panas, pedas, dan asam terlalu sering, akan menyebabkan masalah pada lambung, meningkatkan asam lambung sehingga asam lambung dapat naik ke esofagus atau kerongkongan, dan juga dapat menyebabkan rasa pahit disertai dengan rasa panas di dada/ *heart burn* (Sulastri, 2015 Dalam Mile et al, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardhan, et al (2022) didapatkan 95 orang mahasiswa dengan pola makan yang baik (80,5%) sedangkan mahasiswa dengan pola makan buruk sebanyak 23 orang (19,5%). Pada mahasiswa dengan pola makan baik yang menderita GERD didapatkan 43 orang (72,9%) sedangkan pada mahasiswa dengan pola makan buruk yang menderita GERD sebanyak 16 orang (27,1%).

Status gizi merupakan salah satu faktor penyebab baik tidaknya kebugaran jasmani yang dimiliki oleh seseorang. Kondisi seseorang akibat mengkonsumsi makanan dan zat-zat gizi dapat digolongkan menjadi tiga yaitu gizi buruk, gizi baik, dan gizi lebih yang kemudian disebut dengan istilah status gizi. (Mardalena, 2017).

Salah satu risiko penyakit yang terkait dengan kelebihan berat badan dan obesitas adalah penyakit gastroesophageal reflux, umumnya dikenal sebagai *gastroesophageal reflux disease* (GERD). Penderita obesitas dengan lingkaran perut melebihi batas normal dapat meningkatkan risiko untuk terkena GERD. Salah satu efek umum yang menjadi faktor risiko GERD lainnya adalah obesitas. Kecenderungan konsumsi makanan dengan nilai gizi dan lemak jenuh tinggi di kalangan mahasiswa ditambah dengan rendahnya aktivitas fisik meningkatkan prevalensi obesitas (Somayana, G & Purthana, N 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bassar et al, (2020) dalam Dana et al, (2024) di Puskesmas Ariodillah Palembang, pasien GERD lebih banyak yang memiliki IMT >25 kg/m² yaitu sebanyak 50 orang (59,5%) daripada yang memiliki IMT <25kg/m² sebanyak 34 orang (40,5%) dan didapatkan bahwa obesitas meningkatkan risiko terjadinya GERD 4 kali lebih besar dari pada yang tidak obesitas. Penelitian lain juga mendukung hasil ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Helmi, (2022) di RSUD DR M.Djamil Padang, dimana pasien GERD dengan obesitas (52,6%) dibandingkan kelompok kontrol dengan obesitas (10,5%) dan didapatkan orang yang menderita obesitas akan memiliki kecenderungan mengalami GERD sebesar 9 kali lebih besar daripada yang tidak menderita obesitas.

Berdasarkan GHPS (*Global Health Professional Survey*) (2006) dalam Patria, (2023) sebanyak 47,8% mahasiswa Fakultas Kedokteran Indonesia pernah merokok. Penelitian yang dilakukan pada 60 orang Mahasiswa Keperawatan di Riau menunjukkan 60% responden adalah perokok, 33 orang merokok dalam waktu 0-10 tahun, dan 10 orang merokok mulai pada usia 17 tahun (Yuliarti, Karin, dan Sabrian, 2015 Dalam Harahap Y, Siregar P, 2023). Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 di Universitas Papua, sebanyak 23,9% mahasiswa fakultas kedokteran memiliki kebiasaan merokok. Selain itu, Menurut analisis data yang dilakukan oleh Rojak.A, (2022) dalam penelitian tentang perilaku merokok dan kasus GERD di klinik utama Armina Medica di Kabupaten Tasikmalaya, sebagian besar orang perokok ringan, yaitu 14 orang (46,5%), perokok sedang, yaitu 9 orang (30%), dan perokok berat, yaitu 7 orang (23,3%).

Sebelum dilakukannya penelitian ini, peneliti sudah melakukan observasi kepada beberapa mahasiswa keperawatan dengan melihat bagaimana kebiasaan merokok pada mahasiswa/i keperawatan tersebut, konsumsi kopi pada mahasiswa/i keperawatan tersebut, dan melihat bagaimana pola makan pada mahasiswa/i keperawatan tersebut, kemudian dari hasil observasi tersebut peneliti melihat bahwa kebiasaan merokok, konsumsi kopi, dan pola makan pada mahasiswa/i tersebut kurang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Konsumsi Kopi, Pola Makan, dan Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian GERD Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas MH Thamrin Jakarta Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Studi yang dilakukan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo menyatakan bahwa adanya peningkatan prevalensi pasien GERD. Faktor resiko yang dapat mempengaruhi kejadian GERD adalah pola makan yang buruk, mengkonsumsi kopi secara berlebihan, dan kebiasaan merokok yang buruk. GERD merupakan suatu kondisi patologis sebagai akibat refluks asam lambung naik ke esofagus atau kerongkongan yang menyebabkan gejala atau komplikasi yang mengganggu (Saputera, 2017 dalam Mile et al, 2020).

Kondisi seperti itu akan menyebabkan penurunan produktivitas tubuh, perubahan keseimbangan dalam tubuh terutama di organ pencernaan, dan peningkatan produksi asam lambung. Akibatnya kondisi ini dapat menyebabkan kekambuhan GERD (Prasetyo, 2015 dalam Mile et al, 2020). Apabila kekambuhan GERD tidak ditangani dengan tepat, kondisi ini akan sangat mengganggu dan dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Seperti yang ditunjukkan oleh analisis sistematis dari 19 penelitian, kekambuhan GERD dapat berdampak pada produktivitas kerja, kesehatan mental dan fisik, dan kondisi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Irawati, 2013 dalam Mile et al, 2020).

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Abdullah et al (2016), menunjukkan bahwa terdapat 278 individu E-sehat di Depok, Jawa Barat dengan

menggunakan GERD questionarre (GerdQ) menunjukkan prevalensi GERD sebesar 9,35% dengan faktor risiko yang berhubungan, antara lain pendidikan, status sosial ekonomi rendah ($p=0,025$), dan perlambatan dari pengosongan lambung. Studi ini mendukung studi sebelumnya yang menunjukkan prevalensi GERD di Asia Tenggara sebesar 6,3-18,3%.

Hasil studi awal yang dilakukan pada 10 mahasiswa Prodi Keperawatan Universitas MH.Thamrin didapatkan mahasiswa yang menderita GERD sebanyak 40%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas MH. Thamrin yang menderita GERD merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti sangat tertarik dan ingin meneliti “Hubungan Konsumsi Kopi, Pola Makan, Obesitas dan Kebiasaan Merokok Terhadap Kejadian Gerd Pada Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin Jakarta Tahun 2024”

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran kejadian GERD pada mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin?
- b. Bagaimana gambaran konsumsi kopi pada mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin?
- c. Bagaimana gambaran pola makan pada mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin?
- d. Bagaimana gambaran kebiasaan merokok pada mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin?
- e. Bagaimana hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian GERD pada mahasiswa keperawatan Universitas MH. Thamrin?
- f. Bagaimana hubungan antara pola makan dengan kejadian GERD pada mahasiswa keperawatan Universitas MH. Thamrin?
- g. Bagaimana hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian GERD pada mahasiswa keperawatan Universitas MH. Thamrin?

Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara konsumsi kopi, pola makan, dan merokok dengan kejadian Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) pada Mahasiswa Keperawatan Universitas MH. Thamrin Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Bagaimana gambaran kejadian GERD pada mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin Jakarta.
2. Bagaimana gambaran konsumsi kopi pada mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin Jakarta.
3. Bagaimana gambaran pola makan pada mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin Jakarta.
4. Bagaimana gambaran kebiasaan merokok pada mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin Jakarta.
5. Bagaimana hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian GERD pada mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin Jakarta.
6. Bagaimana hubungan antara pola makan dengan kejadian GERD pada mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin Jakarta.
7. Bagaimana hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian GERD pada mahasiswa keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman dalam penelitian sehingga lebih memahami khususnya tentang pengaruh konsumsi kopi, pola makan, dan kebiasaan merokok dengan penyakit GERD pada Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin Jakarta.

1.5.2 Bagi Responden

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi responden tentang pengaruh konsumsi kopi, pola makan, dan kebiasaan merokok terhadap penyakit GERD.

1.5.3 Bagi Universitas MH. Thamrin

Secara akademik penelitian ini bermanfaat untuk referensi penelitian gizi di Universitas MH. Thamrin, khususnya Program Studi Gizi dan Program Studi Keperawatan.